

ISSN: 3047-4663 (Online) 3047-6453 (Print)

Diserahkan: 25 Januari 2024

Disetujui: 15 Maret 2024

Dipublikasikan: 30 Maret 2024

DOI: 10.29313/masagi.v1i1.3394



Pengaruh Pembiasaan Sholat Dhuha Terhadap Kedisiplinan Ibadah Siswa

*Tri Yugo

Universitas Islam Bandung, Indonesia

triyugo9@gmail.com

*Corresponding Author

Copyright (c) 2024 Tri Yugo.

Abstrak

Siswa dapat menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dan mempraktekkan ajaran syariat Islam dalam kehidupan kesehariannya, baik di sekolah maupun di rumah, dengan tingkat kedisiplinan ibadah yang tinggi. Kegiatan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pembiasaan sholat dhuha yang dilakukan di sekolah mempengaruhi kedisiplinan ibadah siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dikombinasikan dengan teknik survei. Sebagai instrumen untuk mengumpulkan data dengan angket atau kuisioner. Anggota sampel diambil secara acak, dan tanpa strata populasi, serta dianggap homogen. Sampel diambil dari siswa SMP KP Baros, yang berjumlah 31 orang. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembiasaan sholat dhuha memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan ibadah siswa. Dengan hasil nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05 dan nilai R Square 0,366, ditemukan bahwa pembiasaan sholat dhuha (X) mempengaruhi 36,6% kedisiplinan ibadah siswa (Y).

Kata Kunci: Pembiasaan; Sholat Dhuha; Kedisiplinan; Ibadah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses mengidentifikasi dan mengembangkan kapasitas peserta didik melalui bimbingan atau pengajaran. Tujuannya untuk membentuk siswa yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME, berakhlakul karimah, sehat fisik dan mental, berilmu pengetahuan, cerdas, inovatif, mandiri, dan mampu berpartisipasi dalam masyarakat demokratis serta bertanggung jawab. (RI, K., n.d.). Dengan demikian pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, pendidikan harus mampu mengubah siswa menjadi individu yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Membicarakan karakteristik dan akhlak mulia merupakan hal utama dan erat sekali hubungannya dengan pendidikan. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan agama menjadi perhatian yang utama dalam pendidikan. Lembaga pendidikan memiliki peran dan tanggung jawab untuk menanamkannya melalui pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan dalam lembaga pendidikan tersebut. Salah satu tanggung jawab guru dan pendidik adalah membangun karakter siswa (Muhammad dkk., 2023). Tugas mereka adalah membangun karakter religius siswa sehingga mereka memahami artinya dan menerapkan kedisiplinan religius dalam kehidupan kesehariannya, baik di sekolah atau di rumah (Nuroni, 2016).

Karakter religius yang berupa kedisiplinan melaksanakan ibadah tidak hanya muncul di benak siswa, tetapi harus ditanamkan secara konsisten dan terus menerus (Halimi dkk., 2017). Penanaman kedisiplinan ibadah tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Siswa di sekolah dapat didisiplinkan untuk beribadah dengan bantuan guru mereka atau melalui program pengembangan diri atau kegiatan ekstrakurikuler seperti membangun kebiasaan baik dalam kehidupan kesehariannya.

Kegiatan pembiasaan merupakan salah satu metode terbaik dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan ibadah pada siswa (Muhammad dkk., 2022). Ketika kegiatan dilakukan secara konsisten, siswa akan menjadi terbiasa dengan kegiatan yang positif, yang pada gilirannya akan menghasilkan karakter yang positif juga. Pada dasarnya, pembiasaan adalah praktik. Pengamalan ini terjadi berulang kali. Tujuan dari kebiasaan ini adalah agar anak-anak sudah terbentuk dan terbiasa melakukannya di lingkungan keluarga, komunitas, dan sekolah. Kegiatan keagamaan Islam,

seperti sholat dhuha berjamaah, dapat digunakan untuk melakukan unjuk rasa di sekolah.

Pembiasaan sholat dhuha secara berjamaah sebagai bentuk latihan religius dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk kedisiplinan ibadah siswa. Dengan kedisiplinan ibadah yang baik, diharapkan siswa dapat menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dan mengaplikasikan nilai ajaran syariat agama Islam dalam kehidupannya sebagai muslim.

Sholat dhuha memiliki kekhususan dalam waktu pelaksanaannya yaitu disunahkan dilakukan di pagi hari dimulai dari meningginya matahari satu tombak sampai memasuki waktu dhuhur. Sunah dilakukan setelah matahari naik agak tinggi dan panas menjadi lebih panas (Sabiq, 2018: 160). Waktu tersebut secara spiritual dianggap sebagai waktu yang penuh dengan berkah. Sebagaimana Alloh Swt. bersumpah dalam Al Qur'an Surat Adh Dhuha, ayat 1 hingga 2:

وَالضُّحَىٰ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ

“Demi waktu dhuha, ketika matahari naik sepenggalahan, dan pada waktu malam, ketika telah gelap (sunyi)..” (Q.S. Adh-Dhuha : 1-2) (RI, B. L. dan D. K. A., 2019)

Ayat di atas menunjukkan keutamaan waktu dhuha. Secara khusus disebut sebagai “waktu dhuha” karena itu adalah waktu ketika semua orang berkumpul dan bergembira setelah waktu malam tiba (Az-Zuhaili, 2013). Pada saat itu, seorang hamba akan dilihat oleh Allah karena selalu berusaha mendekatkan diri kepada-Nya. Disaat orang lain di sekitarnya sibuk dengan kehidupan dunia mereka, sebagian hamba meninggalkan pekerjaan mereka dalam mengingat Allah Swt. untuk waktu yang singkat ini. Melalui pembiasaan sholat dhuha yang dilaksanakan secara berjama'ah di sekolah diharapkan dapat membangun hubungan yang lebih dekat dengan Alloh Swt. menciptakan rasa syukur dan meningkatkan kesadaran spiritual ibadah dalam kehidupan sehari – hari. Pembiasaan sholat dhuha dapat menjadi kunci bagi siswa untuk menemukan makna dalam ibadah dan memperdalam pemahaman agama.

Sebagai bentuk tanggung jawab guru dan lembaga pendidikan maka pembiasaan pelaksanaan sholat dhuha menjadi program unggulan di SMP Karya Pembangunan Baros Arjasari Bandung. Setiap hari selasa, kamis, dan jum'at, sebelum memulai kegiatan belajar, sholat dhuha berjama'ah ini

sudah menjadi kegiatan rutin. Sesuai dengan visi sekolah yaitu mewujudkan lingkungan sosial sekolah yang agamis ditandai dengan sikap dan kondisi yang memiliki nilai akhlakul karimah, ini berarti prinsip agama dan keagamaan menjadi faktor penting dan tujuan utama sekolah. Sikap agamis dimaksud tidak hanya di sekolah tetapi diharapkan menjadi kebiasaan siswa di luar lingkungan sekolah terutama di rumah, walaupun dalam pelaksanaannya masih perlu pengawasan dan perhatian baik guru maupun orang tua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode survei untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tentang kepercayaan, pendapat, sifat, perilaku, dan hubungan antar variabel dalam sampel populasi tertentu. Metode ini juga digunakan untuk mengevaluasi bagaimana dua variabel berinteraksi satu sama lain (Sugiyono, 2023). Dalam hal ini, untuk mengetahui bagaimana pembiasaan sholat dhuha siswa (variabel X) berdampak pada kedisiplinan ibadah mereka (variabel Y). Angket, juga dikenal sebagai kuisioner, adalah alat pengumpulan data yang digunakan untuk meminta jawaban responden melalui seperangkat pertanyaan atau pernyataan (Sugiyono, 2014). Anggota dari sampel diambil bebas dari populasi, dan dianggap sama (Sugiyono, 2023). Sampel terdiri dari 31 siswa SMP KP Baros, yang memenuhi syarat untuk penelitian kuantitatif, menurut Roscoe (1982: 253) (Sugiyono, 2023). Metode analisis data adalah kuantitatif yang menggunakan statistik. Peneliti melakukan analisis data yang dikumpulkan dengan program SPSS versi 27. Untuk melakukan uji hipotesis, uji regresi linier sederhana digunakan. Hasil uji regresi dilakukan untuk mendeskripsikan pengaruh pembiasaan sholat dhuha (variabel X) terhadap kedisiplinan ibadah siswa (variabel Y). Dengan dasar pengambilan keputusan nilai signifikasinya (Sig. (2 tailed)) lebih kecil dari 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Arti Pembiasaan*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembiasaan berarti umum, seperti biasa, dan sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Penambahan imbuhan “pe” dan “an” pada kata “pembiasaan”

menunjukkan arti proses. Jadi, pembiasaan memiliki arti proses menjadikan sesuatu menjadi biasa (Indonesia, 2008). Untuk membuat siswa memiliki moral yang baik, metode pembiasaan adalah yang terbaik karena diharapkan peserta didik dapat membiasakan diri dengan perilaku moral. Metode ini dinilai cukup efisien dalam membangun karakteristik siswa karena membuat rutinitas dapat mengajarkan siswa untuk berperilaku positif setiap hari (Aziz dkk., 2020).

Pembiasaan sangat penting untuk melaksanakan tugas atau kewajiban dengan benar. Peningkatan karakter yang cukup stabil dan otomatis melalui pembelajaran berulang dikenal sebagai pembiasaan. Perasaan atau tindakan yang menjadi kebiasaan biasanya relatif stabil dan biasanya tidak memerlukan kemampuan berpikir yang cukup kuat. Sebenarnya, proses pembiasaan bergantung pada pengulangan; yang dibiasakan adalah sesuatu yang menjadi kebiasaan setelah dilakukan berulang kali. Pembiasaan harus diterapkan setiap hari sehingga kebiasaan, terutama sikap disiplin, akan melekat pada anak. Pembiasaan sebenarnya adalah pengalaman yang terjadi secara terus-menerus (Tafsir, 2019).

Menurut psikologi behaviorisme, suatu kebiasaan dapat dibuat oleh stimulus atau pengkondisian. Oleh karena itu, pembiasaan adalah proses membangun atau memperbaiki kebiasaan baru. Kebiasaan ini sudah menjadi kebiasaan sehingga tidak memerlukan pengarahan lagi. Anda harus mengembangkan kebiasaan ini dan melatih diri untuk menghilangkan kebiasaan buruk. Anda juga harus melakukannya secara konsisten tanpa bosan (Ramayulis, 2019).

Anak-anak usia dini dianggap memiliki kebiasaan yang efektif karena emosi yang kuat dan kondisi kepribadian sempurna, yang membuatnya mudah terlarut dengan kebiasaan sehari-hari. Selain itu, akan lebih menguntungkan jika dilakukan pada usia menginjak remaja sehingga kebiasaan ini dapat ditanamkan dalam diri mereka sendiri. Karena itu, pembiasaan adalah metode yang baik untuk menanamkan nilai moral kepada anak-anak pada awal proses pendidikan, yang kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupan mereka di kemudian hari (Arief, 2022). Penanaman kebiasaan ini sejalan dengan yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw, sebagaimana hadis Nabi Saw:

“Perintahkan anak untuk shalat hingga sampai usia tujuh tahun dan pukullah ia bila tidak melakukannya hingga berusia sepuluh tahun” (HR. Abu Dawud : 417, Bab Sholat) (Khon, 2018: 262).

Berdasarkan hadis tersebut maka penanaman pembiasaan dimulai sejak anak usia dini sehingga akan menjadi sesuatu yang melekat pada anak hingga masa dewasa. Sedangkan metode pembiasaan terdapat dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Bukhori dan Imam Muslim:

“Dari Abu Hurairah, ketika Nabi Saw. masuk ke dalam masjid, seseorang masuk dan melaksanakan shalat. Kemudian, orang tersebut datang dan memberi salam, dan beliau menjawab salamnya. Lalu Beliau berkata, “Ulangilah shalatmu karena sesungguhnya engkau belum shalat.” Setelah itu, ia shalat kemudian mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan memberi salam. Beliau mengulangi pernyataan ini hingga tiga kali. “Demi dzat yang mengutusmu membawa kebenaran, aku tidak mampu melakukan shalat sebaik itu,” kata orang yang shalatnya buruk. “Maka ajarilah aku”, kata Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam setelah mengajari dia. Dia juga mengatakan, “Jika engkau akan shalat, maka mulai dengan bertakbirlah.” Bacalah dari ayat Alquran yang mudah difahami. Kemudian rukuklah dengan thumakninah ketika rukuk. Kemudian bangkit dan beriktidallah sambil berdiri, lalu sujudlah dengan thumakninah ketika sujud. Kemudian bangkit dan duduk antara dua sujud dengan thumakninah ketika sujud lagi. Lakukan ini setiap kali Anda shalat” (HR. Bukhari, no. 793 dan Muslim, no. 397) (Khon, 2018).

Dalam hadis lain, Rasulullah saw menggunakan teknik pembiasaan untuk membiasakan dirinya untuk mempertahankan kebaikan dan ibadah, sebagaimana disebutkan sebelumnya dalam riwayatnya dari Masruq bahwa Beliau berkata kepada Aisyah Ummul Mukminin:

“Amal apa yang paling disukai Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam?” Kemudian Masruq bertanya lagi, “Di waktu apa pada malam hari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bangun untuk shalat?” Aisyah Radhiyallahu 'Anha menjawab, “Apabila beliau mendengar ayam jantan berkokok.” (Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim) (Wathoni, 2020: 234).

Hadis di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran harus dilakukan berulang kali, secara konsisten, secara bertahap, hingga akhirnya menjadi kebiasaan yang baik.

2. *Sholat Dhuha*

Saat matahari naik setinggi tombak, sekitar pukul delapan atau sembilan pagi, atau hingga matahari tergelincir, sholat dhuha dilakukan. (Rasjid, 2019). Namun, disunahkan untuk menundanya hingga matahari tinggi dan terasa terik. Menurut Zaid bin Arqam ra., Rasulullah saw. keluar untuk bertemu dengan orang-orang yang tinggal di Qubal Kala saat mereka sedang mengerjakan shalat Dhuha, lalu bersabda,

“Setelah melihat sekelompok orang melakukan shalat Dhuha, Zaid bin Arqam berkata, Mereka mungkin tidak mengetahui bahwa selain waktu yang mereka kerjakan saat ini, ada yang lebih utama,” kata Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. (HR. Muslim no.748) (Sabiq, 2008: 362).

Sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Dzarr, raka'at minimal shalat dhuha adalah dua raka'at. Raka'at tertinggi yang pernah dilakukan Rasulullah saw. adalah delapan raka'at, tetapi sabdanya adalah dua belas raka'at. Sebagian ulama berpendapat bahwa raka'at shalat dhuha tidak dibatasi. Menurut al-Halimy dan al-Ruyany dari mazhab Syafi'i, ini adalah pendapat Abu Ja'far ath Thabary, dan Suyuthi juga setuju. Dalam Syarh at-Tirmidzy, al-Iraqy berkata, “Aku tidak pernah melihat seseorang, baik dari generasi sahabat maupun tabi'in, yang membatasi jumlah rakaat shalat dhuha hingga dua belas rakaat.” Dalam pertanyaan tentang apakah sahabat Rasulullah saw. juga pernah mengerjakan shalat itu, Said bin Manshur meriwayatkan dari Hasan.” “Iya! Di antara mereka ada yang melakukannya sebanyak dua belas raka'at, ada yang hanya mengerjakan empat raka'at, dan ada yang mengerjakannya terus-menerus hingga tengah hari, tanpa menghitung raka'at yang telah dikerjakan,” jawab Hasan. Menurut Ibrahim an-Nakhaiy, seseorang bertanya kepada Aswad bin Yazid tentang jumlah raka'at yang diperlukan untuk shalat dhuha. “Itu terserah kemampuanmu,” jawab Aswad bin Yazid. Menurut Ummu Hani', Rasulullah saw. pernah melakukan shalat Dhuha sebanyak delapan raka'at dengan salam setiap dua raka'at (HR Abu Daud dengan sanad sahih) (Sabiq, 2008).

Hukum melaksanakan sholat dhuha adalah sunah muakkad (dianjurkan). Rasulullah saw. selalu melakukannya dan menasihati sahabatnya untuk ikut menjalankannya. Ini didasarkan pada dua hadis:

a) Dari Anas bin Malik ra., “Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, “Barangsiapa yang melaksanakan shalat dhuha sebanyak dua

belas rakaat, maka Allah Swt. akan membuatkan untuknya istana dari emas di surga.” (HR Ibnu Majah).

b) Dari Abu Hurairah, ia berkata,

“Kekasihku (Rosululloh saw) menyampaikan wasiat kepadaku tiga perkara, yakni puasa tiga hari setiap bulan, shalat dhuha dua raka'at, dan shalat witr sebelum tidur” (HR. Bukhori No. 1178, Muslim No. 721) (Rasjid, 2019).

3. *Kedisiplinan Ibadah*

a) Pengertian Kedisiplinan

Kata “disiplin” dalam bahasa Inggris “*disciplin*”, berasal dari kata Latin yang sama “*discipulus*” Surawan Martinus (2008), dengan kata *disciple* Echols & Shadily (2005), yang sama artinya dengan mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati (Alled, 2005). Namun, menurut Laura M. Ramirez, disiplin adalah proses mengajarkan individu menggunakan hukuman untuk mendorong pematuhan aturan. (Ramirez, 2004). Didisiplinkan berarti mengikuti aturan, dan disiplin berarti berusaha untuk mengikuti aturan. (Indonesia, 2008).

Berdasarkan penjelasan di atas, kedisiplinan dapat didefinisikan sebagai sikap atau tindakan yang taat, tunduk, dan patuh terhadap peraturan tanpa dipaksa.

b) Pengertian Ibadah

Menurut Syekh Yusuf Qarḍawy, kata Ibadah, *عِبَادَة*, berasal dari bahasa Arab, *عَبَدٌ - يَعْبُدُ - عِبَادَةٌ*, yang berarti taat, patuh, menunduk, dan hina. Dengan demikian, kata “ibadah” dalam bahasa Arab ditujukan kepada Allah, sementara kata “abdi” ditujukan kepada orang selain Allah. Hasbi As-Shiddiqi memberikan definisi Ibadah dengan *ṭa'at*, yang berarti menurut, mengikut, dan tunduk, serta do'a (Abror, 2019).

Ahli Tauhid dan Hadis Ibadah mengatakan bahwa itu berarti:

تَوْحِيدُ اللَّهِ وَتَعْظِيمُ غَايَةِ التَّعْظِيمِ مَعَ التَّدَلُّلِ وَالْخُضُوعِ لَهُ

“meng-tauhidkan dan mengagungkan dzat Allah dengan seutuhnya (menta'zimkannya), serta merendahkan diri dan menundukan jiwa kepada-Nya. Firman Allah dalam Q.S. An-Nisa' (4): 36,

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

“Sembahlah Allah dan jangan persekutukan-Nya dengan apa pun” (Kementerian Agama, 2011: 165).

Ulama Tasawuf membagi ibadah ini menjadi tiga jenis: a. Ibadah kepada Allah semata - mata mengharapkan balasan pahala atau takut dengan siksa-Nya; b. Ibadah hanya kepada Allah sebagai perbuatan luhur dan dilakukan oleh orang yang memiliki jiwa yang luhur; dan c) Ibadah kepada Allah dengan keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah tanpa peduli dengan apa yang akan didapat atau diberikan.

Menurut Ahli Fiqh (Fuqaha), ibadah terdiri dari:

مَا أَدَيْتُ بِتَغَاءٍ لِرُجُوِّ اللَّهِ وَطَلْبًا لِرِثِّ وَابِي فِي الْآخِرَةِ

“Semua bentuk ketaatan dan ketundukkan yang dilakukan untuk mencapai ridla Allah dan mengharap pahala dari-Nya di akhirat”

Dengan mempertimbangkan beberapa definisi yang diberikan oleh beberapa ahli di atas, seseorang dapat membuat kesimpulan umum tentang apa arti ibadah:

الْعِبَادَةُ بِي اسْمِ جَامِعٍ لِمَا يُحِبُّهُ اللَّهُ وَيَرِ ضَاهُ قَوْلًا كَانَ َوْ فِعْلًا جَلِيًّا كَانَ أَوْ خَفِيًّا
تَعْظِيمًا لَهُ وَطَلْبًا لِرِثِّ وَابِيهِ

“Nama “ibadah” meliputi segala sesuatu yang disukai dan diridai Allah, baik secara lisan maupun fisik, untuk mengagungkan-Nya dan mengharapkan pahala dari-Nya”.

Menurut definisi di atas, ibadah mencakup segala sesuatu yang sesuai dengan perintah Alloh swt dan Rosululloh saw, baik yang dhohir maupun yang bathin, dalam usaha dalam mencapai keridloan dan kecintaan Allah Swt. Ruang lingkup ibadah meliputi ibadah mahdoh yang langsung berhubungan dengan Allah Swt atau *ghoiro mahdoh* yang bersifat sosial berhubungan dengan sesame manusia atau makhluk lainnya. Dari segi hukum pelaksanaannya, ada ibadah wajib dan ibadah sunnah. Semua itu adalah berifat perintah Alloh swt dan dicontohkan oleh Rosululloh saw untuk mencapai tugas manusia sebagai hamba-Nya. seperti yang dinyatakan oleh Alloh swt dalam surat adz Dzariyat (51): 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah sekali-kali Aku ciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada-Ku”.

Secara umum, ibadah dibagi menjadi tiga kategori: a) Kewajiban pokok syari'at seperti sholat, puasa, zakat, dan haji; b) Ibadah sunnat seperti zikir, tadarus al-Qur'an, berdoa, dan membaca istighfar; c) Hubungan sosial kemasyarakatan yang baik dan pemenuhan hak pokok manusia seperti berbuat baik kepada orang tua, mengurus anak yatim, fakir, miskin, dan

orang miskin. d) Akhlakul insaniyah (bersifat manusia), yaitu benar dalam berbicara, memenuhi janji, dan menjadi jujur. e) Akhlakul rabbaniyah (bersifat ketuhanan), yaitu mencintai Allah dan rasul-Nya, takut kepada-Nya, ikhlas, dan sabar terhadap hukum-Nya (Abror, 2019).

Tujuan pelaksanaan ibadah bagi seorang hamba adalah dalam rangka taqorrub kepada Allah dan mencurahkan perhatian pada setiap situasi, dengan harapan mencapai derajat taqwa yang lebih tinggi. Selain itu, untuk menghasilkan kemaslahatan dan menghindari perbuatan buruk dan mungkar. Dengan kata lain, manusia tidak terbatas pada apa yang disuruh atau dilarang; mereka menunaikan perintah dan meninggalkan larangan-Nya, sehingga pahala dan siksa berfungsi sebagai inti dari ibadah.

Berdasarkan paparan dai'at maka kedisiplinan ibadah dalam konteks ajaran Islam merujuk pada ketaatan dan ketertiban dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah dan Rosul-Nya. Hal ini mencakup pelaksanaan ritual ibadah seperti sholat, serta ketaatan terhadap prinsip - prinsip moral dan etika Islam. Kedisiplinan ibadah melibatkan komitmen untuk mematuhi aturan - aturan agama dengan penuh kesadaran, ketekunan, ketelitian dan kebenaran agar ibadah tersebut dapat diterima oleh Allah Swt. Hal ini juga mencakup konsistensi dalam menjalankan kewajiban ajaran agama Islam tanpa adanya penyimpangan dari ajaran yang telah menjadi ketetapan.

Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Angket Pembiasaan Sholat Dhuha

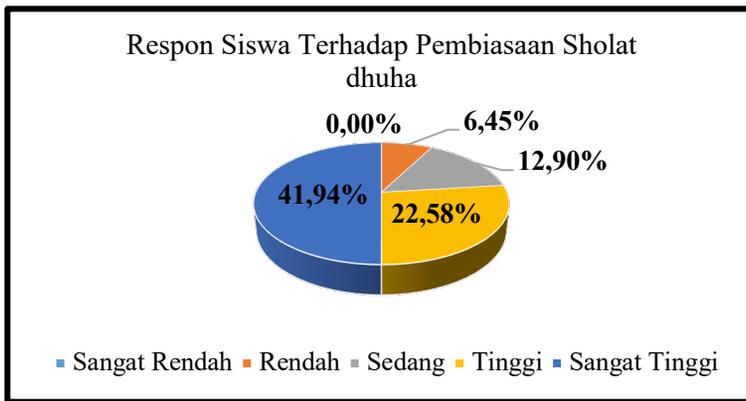
Dari hasil penelitian didapat data sebagai berikut :

Tabel 1. Data Hasil Angket Pembiasaan Sholat Dhuha

RESPONDEN	SKOR	RESPONDEN	SKOR
1	50	15	48
2	45	17	41
3	50	18	47
4	46	19	46
5	46	20	45
6	46	21	41
7	44	22	43
8	49	23	40
9	40	24	48
10	49	25	50
11	49	26	46

12	50	27	46
13	50	28	50
14	50	29	50
15	49	30	50
		31	45

Dari data di atas, kegiatan pembiasaan sholat dhuha termasuk kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah, dengan standar deviasi 3,2. Skor tertinggi adalah 50, terendah adalah 40, dan rata-rata adalah 45 :



Gambar 1. Respon Siswa Terhadap Pembiasaan Sholat Dhuha

Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa 41,94% siswa, atau sebagian besar siswa, memiliki respon kategori sangat tinggi terhadap program pembiasaan sholat dhuha di sekolah mereka.

2. Deskripsi Hasil Angket Kedisiplinan Ibadah Siswa

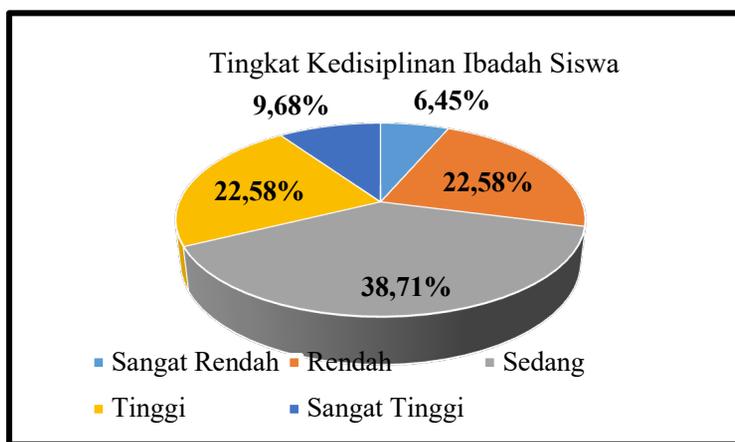
Dari hasil penelitian didapat data sebagai berikut:

Tabel 2. Data Hasil Angket Kedisiplinan Ibadah Siswa

RESPONDEN	SKOR	RESPONDEN	SKOR
1	41	15	37
2	40	17	34
3	44	18	50
4	41	19	48
5	40	20	42
6	40	21	36

7	42	22	38
8	47	23	39
9	40	24	45
10	48	25	50
11	49	26	44
12	47	27	44
13	46	28	41
14	47	29	41
15	42	30	43
		31	42

Menurut data di atas, skor tertinggi adalah 50, skor paling rendah adalah 34, skor rata-rata adalah 42 dan standar deviasi adalah 4,05. Mereka kemudian akan diklasifikasikan berdasarkan tingkatannya, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah, seperti yang ditunjukkan pada diagram berikut:



Gambar 2. Respon Siswa Terhadap Pembiasaan Sholat Dhuha

Gambar 2 menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan ibadah sebagian besar siswa berada pada kategori sedang, yaitu 38,71%.

Uji Instrumen Penelitian

Uji instrumen penelitian terlebih dahulu untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan valid dan dapat diandalkan, sehingga data yang dihasilkan dapat digunakan sebagai bahan uji berikutnya. Angket

Kedisiplinan Ibadah Siswa (Y) dan Angket Pembiasaan Sholat Dhuha (X) digunakan dalam penelitian ini.

1. Uji Validitas

Validitas didefinisikan sebagai ketepatan suatu instrumen atau alat ukur untuk mengukur objek yang seharusnya diukur. Data yang valid didefinisikan sebagai data yang “sama” antara apa yang terjadi pada subjek penelitian dan apa yang dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2014). Dasar pengambilan keputusannya adalah apabila r hitung lebih besar dari r tabel maka dinyatakan Valid. Untuk mengambil kesimpulan, r hitung harus lebih besar dari r tabel, sehingga valid. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS 27, dan data yang diberikan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Angket Variabel X

Nomor Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,389	0,355	VALID
2	0,359	0,355	VALID
3	0,592	0,355	VALID
4	0,741	0,355	VALID
5	0,786	0,355	VALID
6	0,777	0,355	VALID
7	0,799	0,355	VALID
8	0,751	0,355	VALID
9	0,664	0,355	VALID
10	0,462	0,355	VALID

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Angket Variabel Y

Nomor Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,771	0,355	VALID
2	0,371	0,355	VALID
3	0,415	0,355	VALID
4	0,780	0,355	VALID

5	0,625	0,355	VALID
6	0,752	0,355	VALID
7	0,703	0,355	VALID
8	0,409	0,355	VALID
9	0,847	0,355	VALID
10	0,685	0,355	VALID

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa semua pernyataan dalam angket kedisiplinan ibadah siswa (Y) dan angket pembiasaan sholat dhuha (X) valid.

2. Uji Reliability

Reliabilitas adalah seberapa dapat dipercaya hasil suatu pengukuran. Selama aspek yang diukur dalam kelompok subyek tetap tidak berubah, hasil pengukuran dapat dianggap dapat dipercaya apabila hasilnya relatif sama dalam beberapa kali pengujian terhadap kelompok subyek yang sama. Hasil uji reliabilitas instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

No	Instrumen	Cronbach's Alpha	Keterangan
1	Angket Pembiasaan Sholat Dhuha	0,807	BAIK
2	Angket Kedisiplinan Ibadah Siswa	0,817	BAIK

Uji Normality

Uji normalitas dipakai untuk menentukan apakah data yang didapat memiliki distribusi normal. Uji normalitas juga merupakan syarat yang harus dipenuhi untuk analisis statistik parametrik. Jika data tidak menunjukkan distribusi normal, analisis dilakukan dengan menggunakan uji statistik non parametrik. Metode Uji Satu Sampel Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menguji normalitas data. Hasilnya menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dengan menambahkan nilai signifikansi sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,28251789
Most Extreme Differences	Absolute	,111
	Positive	,101
	Negative	-,111
Test Statistic		,111
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,200 ^d

Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas digunakan untuk memberikan keyakinan bahwa sekumpulan data yang dimanipulasi dalam serangkaian analisis berasal dari populasi yang sama atau hampir sama keragamannya. Dalam penelitian ini, metode Uji Levene digunakan untuk menguji homogenitas. Nilai signifikansi (berdasarkan rata-rata) adalah 0,171, yang lebih besar dari 0,05. Jadi, kita bisa mengatakan bahwa data itu sama atau berasal dari populasi yang sama.

Table 7. Hasil Uji Homogenitas

Tests of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
HASIL	Based on Mean	1,922	1	60	,171
	Based on Median	1,328	1	60	,254
	Based on Median and with adjusted df	1,328	1	53,535	,254
	Based on trimmed mean	1,974	1	60	,165

Uji Hipotesis

Peneliti menggunakan uji hipotesis dalam penelitian ini, dengan analisis regresi linier sederhana serta analisis korelasi untuk mengetahui apakah kebiasaan sholat Dhuha berdampak signifikan pada kedisiplinan ibadah siswa. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan SPSS 27.

1. Analisis Korelasi

Analisis korelasi melihat bagaimana dua atau lebih variabel, misalnya variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) berhubungan satu sama lain. (Qomusuddin & Romlah, 2021). Analisis korelasi juga dapat digunakan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan kedua variabel ini. Ini disebut koefisien korelasi, dan nilainya diwakili dengan rxy. Dalam penelitian ini, Pearson Product Moment digunakan bersama dengan SPSS 27.

Data berikut diperoleh berdasarkan hasil uji korelasi pearson:

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Correlations			
		PEMBIASAAN SHOLAT DHUHA	KEDISIPLINAN IBADAH
PEMBIASAAN SHOLAT DHUHA	Pearson	1	,605**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	31	31
KEDISIPLINA N IBADAH	Pearson	,605**	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	31	31

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil tersebut, nilai korelasi coefisien, r, adalah 0,605. Hubungan yang kuat antara kedisiplinan ibadah siswa (variabel Y) dan kebiasaan sholat Dhuha (variabel X) dapat disimpulkan. (Qomusuddin & Romlah, 2021).

2. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi bertujuan untuk mengetahui atau mengukur seberapa besar pengaruh masing-masing variabel prediktor—dikenal sebagai variabel X dan Y, masing-masing—sementara regresi adalah proses memperkirakan secara sistematis apa yang paling mungkin terjadi di masa

yang akan datang. (Qomusuddin & Romlah, 2021). Hubungan antara variabel digambarkan dalam persamaan matematis $Y = a + bX$, di mana Y adalah nilai yang diprediksi (variabel terikat), dan X adalah nilai variabel prediktor (variabel X). Bilangan konstan adalah a dan koefisien prediktor adalah b.

Persamaan matematis ini menunjukkan hubungan antara beberapa variabel yang nilainya belum diketahui. Dalam persamaan ini, sifat hubungan adalah kausalitas atau sebab akibat. Hasil uji regresi linier sederhana yang dilakukan menggunakan SPSS 27 adalah sebagai berikut :

Tabel 9. Data Besarnya Pengaruh Variabel X terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,605 ^a	,366	,345	3,339
a. Predictors: (Constant), PEMBIASAAN SHOLAT DHUHA				

Tabel 10. Data Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,537	8,884		,736	,468
	PEMBIASAAN SHOLAT DHUHA	,777	,190	,605	4,095	,000
a. Dependent Variable: KEDISIPLINAN IBADAH						

Menurut Tabel 6 (Model Summary), nilai R Square (R²) = 0,366, yang menunjukkan bahwa Pembiasaan Sholat Dhuha (X) memengaruhi 36,6 persen variabel Kedisiplinan Ibadah Siswa (Y), dan variabel lain yang tidak ditemukan memengaruhi bagian yang tersisa.

Sementara tabel koefisien, di mana nilai signifikasinya (Sig. (2 tailed)) 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka ada pengaruh variabel X terhadap kedisiplinan ibadah siswa (variabel Y). Ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Selain itu, persamaan regresi linier ditemukan, yaitu:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 6,537 + 0,777X$$

Ini menunjukkan bahwa jika variabel kebiasaan sholat dhuha (X) adalah 0, maka variabel Kedisiplinan Ibadah Siswa (Y) adalah 6,537. Koefisien regresi variabel X adalah 0,777, yang berarti bahwa jika variabel X meningkat 1 satuan (%), maka variabel Y akan meningkat 0,777. Dengan demikian, koefisien regresi yang positif (+) menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang positif satu sama lain.

SIMPULAN

Sekolah dapat membantu siswa menjaga kebiasaan sholat dhuha, terutama di rumah. Siswa dapat menggunakan sholat dhuha untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan ketaqwaan mereka. Mereka dapat memperoleh kebiasaan menjalankan kewajiban ibadah mereka secara teratur dan konsisten (istiqomah). Karena siswa belajar untuk memberikan waktu khusus di tengah kesibukan dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan ini membantu mereka membentuk pola pikir dan perilaku yang baik.

Sholat dhuha juga memberi manfaat psikologis karena membuat Anda merasa dekat dengan Allah subhanahu wata'ala. Diharapkan juga dapat meningkatkan semangat dan motivasi untuk melakukan aktivitas sehari-harinya. Dididik untuk sholat dhuha juga dapat membantu siswa menjadi kebiasaan baik, yang pada gilirannya dapat mengarah pada pola hidup yang lebih teratur.

Selain itu, melakukan sholat dhuha dapat membantu siswa menjadi lebih sadar akan tanggung jawab mereka terhadap kewajiban agama mereka. Kesadaran akan tanggung jawab ini akan memperkuat nilai-nilai moral dan etika, yang akan memberi dasar kuat bagi siswa untuk berkembang secara seimbang sebagai individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, K. (2019). *Fiqh Ibadah* (Cet. 1). Yogyakarta: Phoenix Publisher.
- Alled, J. E. (2005). *Disiplin Positif*. Jakarta: Anak Prestasi Pustaka.
- Arief, A. (2022). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj* (Al-Mulk - An-Naas) juz 29 & 30, Jilid 15. Depok: Gema Insani.

- Aziz, H., Rahila, R., & Halimi, A. (2020). Implementation of Islamic Character Education Through Morning Habit Program. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 69–77.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2005). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Halimi, A., Sobarna, A., & Hakim, A. (2017). Pembinaan Karakter Religius dan Cinta Damai dalam Pelaksanaan Kegiatan Pesantren Mahasiswa. *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi Dan Humaniora*, 7(3), 744–750.
- Indonesia, T. P. K. B. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (xvi). Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Kementerian Agama, R. I. (2011). *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 2 (Edisi Yang Disempurnakan)*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Khon, A. M. (2018). *Hadis Tarbawi (cet. 4)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Muhammad, G., Rofiani, R., Arifin, B. S., & Ruswandi, U. (2022). Penerapan Pendidikan Agama Islam untuk menjaga kualitas pendidikan islami di Aisyiyah Boarding School Bandung. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 388–399.
- Muhammad, G., Ruswandi, U., Nurmila, N., & Zakiyah, Q. Y. (2023). Implementation of Multicultural Values through the Hidden Curriculum of PAI Subjects in Forming a Peace-loving Character in Junior High Schools. *European Journal of Education and Pedagogy*, 4(6), 113–120.
- Nuroni, E., & K. (2016). No Title Implementasi Pembentukan Karakter pada Peserta Didik di MI Asih Putera Kota Cimahi. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.29313/tjpi.v5i1>
- Qomusuddin, I. F., & Romlah, S. (2021). *Analisis Data Kuantitatif dengan SPSS Statistic 20.0*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ramayulis. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Kalam Mulia.
- Ramirez, L. M. (2004). *Mengasuh Anak dengan Visi*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Rasjid, S. (2019). *Fikih Islam (Cet. 85)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- RI, B. L. dan D. K. A. (2019). *Al - Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta.

- RI, K. (n.d.). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional [JDIH BPK RI]. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sabiq, S. (2008). Fikih Sunnah. (M. N. Al-Albani, Ed.). Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Sabiq, S. (2018). Ringkasan Fikih Sunnah (Cet. 4). Jakarta Timur: Beirut Publishing.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Surawan Martinus. (2008). Kamus Kata Serapan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tafsir, A. (2019). Ilmu Pendidikan Islami. Bandung: Rosdakarya.
- Wathoni, L. M. N. (2020). Hadis Tarbawi (Cet. 1). Lombok: Forum Pemuda Aswaja.